

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kekayaan alam Indonesia merupakan sumber daya alam yang berharga. Iklim tropis yang dimiliki menjadikan Negara Indonesia sebagai negara yang lebih banyak mengandalkan di sektor pertanian. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan negara, serta bagi pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Pertanian dalam arti luas terbagi menjadi lima sub sektor, yaitu (1) tanaman pangan, (2) perkebunan, (3) peternakan, (4) perikanan, dan (5) kehutanan. Tanaman pangan yang menjadi salah satu sub sektor pertanian yang terdapat di Indonesia cukup banyak jenis dan macamnya. Salah satu tanaman pangan yang cukup dibutuhkan oleh Negara Indonesia adalah kacang kedelai.

Kedelai merupakan sumber protein nabati utama bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Kedelai memiliki peranan yang cukup besar bagi perekonomian Indonesia dikarenakan kacang kedelai menjadi sumber bahan baku utama bagi industri kecap, tahu dan tempe. Kebutuhan kedelai dalam negeri cenderung meningkat setiap tahunnya. Untuk mengetahui kebutuhan kedelai dalam negeri yang terjadi pada tahun 2006 hingga tahun 2010, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Produksi, Impor, Ekspor, dan Kebutuhan dalam Negeri Kedelai di Indonesia Tahun 2006-2010 (ton)

Tahun	Produksi	Impor	Ekspor	Kebutuhan Dalam Negeri	Pangsa Produksi Terhadap Kebutuhan Dalam Negeri (%)
2006	747.611	1.132.144	1.732	1.878.023	39,81
2007	592.534	1.411.589	1.872	2.002.251	29,59
2008	775.710	1.173.097	1.025	1.947.782	39,83
2009	974.512	1.314.620	446	2.288.686	42,58
2010	907.031	1.740.505	385	2.647.151	34,26

Sumber : BPS, 2011

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa nilai produksi kedelai setiap tahun sejak 2006 hingga 2010 mengalami fluktuasi. Sementara itu, kebutuhan kacang kedelai dalam negeri setiap tahunnya mulai 2006 hingga 2010 mengalami peningkatan. Hal ini tidak didukung dengan adanya peningkatan nilai produksi, sehingga nilai impor kedelai pada tahun 2006 hingga tahun 2010 juga mengalami peningkatan. Selain itu, dapat dilihat pula bahwa kebutuhan kedelai dalam negeri hanya mampu dipenuhi oleh produksi dalam negeri rata-rata sebesar 29 hingga 42 persen saja.

Kedelai menempati urutan ketiga tanaman pangan terpenting setelah padi dan jagung. Kebutuhan nasional kedelai terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, meningkatnya kesadaran masyarakat akan makanan bergizi, dan berkembangnya industri pangan berbahan dasar kacang kedelai. Kebutuhan kedelai yang terus meningkat tidak diimbangi oleh peningkatan produksi kedelai dalam negeri. Hal ini menjadi masalah yang cukup serius bagi pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian (Kementan) menargetkan Indonesia dapat menjadi negara swasembada kedelai pada tahun 2014 dan swasembada berkelanjutan pada tahun berikutnya. Untuk mengetahui target produksi kedelai Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2006 hingga tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Target, Realisasi, dan Persentase Pencapaian Target Produksi Kedelai di Indonesia Tahun 2006-2010 (ton)

Tahun	Target Produksi	Realisasi Produksi	Pencapaian Target (%)
2006	891.053	747.611	83,90
2007	989.069	592.534	59,91
2008	1.097.867	775.710	70,66
2009	1.218.623	974.512	79,97
2010	1.300.000	907.031	69,77

Sumber : Kementan dan BPS, 2011

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa target produksi kedelai terus ditingkatkan setiap tahun dari 2006 hingga 2010 guna memenuhi kebutuhan kedelai yang juga terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dapat dilihat pula bahwa realisasi produksi kedelai yang tercapai setiap tahunnya dari 2006 hingga 2010 belum dapat memenuhi target produksi, sehingga persentase

pencapaian target produksi kedelai pada tahun 2006 hingga tahun 2010 rata-rata hanya mampu memenuhi antara 69 persen hingga 83 persen.

Akibat dari realisasi produksi kedelai yang belum dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri membuat pemerintah harus melakukan impor. Serikat Petani Indonesia (2008) menyatakan bahwa persoalan utama dari jatuhnya produksi kedelai lokal di Indonesia dikarenakan beberapa hal, diantaranya adalah (1) gagal panen, (2) berkurangnya lahan tanaman pangan akibat alih fungsi lahan pertanian, dan (3) keengganan petani dalam menanam tanaman pangan kacang kedelai. Yang menjadi penyebab utama adalah keengganan petani dalam menanam kedelai. Hal ini sebagai akibat masuknya kedelai impor ke dalam negeri yang harganya jauh lebih murah dibandingkan harga kedelai lokal, sehingga produksi dalam negeri terpinggirkan dan kalah bersaing dalam segi harga.

Semakin tidak terpenuhinya kebutuhan kedelai nasional oleh produksi dalam negeri menjadikan pemerintah semakin jauh dari pencapaian target swasembada kedelai dan semakin bergantung dengan impor. Ketergantungan pemerintah terhadap impor kedelai membuat adanya permainan harga yang tidak stabil dan tidak dapat dikendalikan yang dilakukan oleh importir tunggal kedelai. Hal ini juga dipengaruhi oleh nilai tukar rupiah terhadap dolar yang saat ini sedang melemah. Saat ini rata-rata harga kedelai di Propinsi Jawa Timur melambung tinggi menembus harga Rp. 8.200,- per kg.

Harga kedelai yang melambung tinggi membuat produsen tahu dan tempe di Jawa Timur terus mengalami kerugian. Tahu dan tempe yang menjadi makanan utama bagi mayoritas masyarakat kelas menengah ke bawah membuat produsen tahu dan tempe harus memutar otak. Hal tersebut bertujuan untuk mensiasati agar tidak terus mengalami kerugian yang berpotensi kebangkrutan dan dapat terus memproduksi. Produsen tahu dan tempe yang memproduksi di wilayah Propinsi Jawa Timur cukup banyak jumlahnya. Salah satu wilayah yang memproduksi tempe adalah Kabupaten Sidoarjo. Salah satunya di Desa Sepande, Kecamatan Candi.

Berdasarkan data yang dihimpun dari Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sidoarjo (2010), Desa Sepande menjadi daerah sentra industri tempe yang terdapat di Sidoarjo. Dari hasil wawancara kepada Primkopti Karya Mulya yang bertugas untuk memenuhi segala kebutuhan

produsen tempe dalam proses produksi, diperoleh data yang menyebutkan bahwa terdapat 278 orang sebagai anggota koperasi yang masih aktif dalam proses produksi tempe. Produksi tempe yang dimiliki banyak warga tersebut dilakukan secara turun temurun sejak Jaman Kolonial Belanda. Pembuatan tempe di Desa Sepande masih dilakukan secara tradisional dalam proses pengolahannya. Para produsen tempe masih menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakar. Hal ini menyebabkan tempe hasil produksi Desa Sepande memiliki rasa yang khas. Banyaknya warga yang berprofesi sebagai produsen tempe membuat desa ini mendapat julukan sebagai desa sentra industri tempe oleh pemerintah Kabupaten Sidoarjo. Hal ini yang menjadi alasan penempatan lokasi penelitian di Desa Sepande.

Berdasarkan penelitian pendahuluan, diperoleh beberapa data yang menunjukkan bahwa sebagian besar produsen mengeluh dengan harga kedelai yang melambung tinggi. Kenaikan harga kedelai yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan tempe ini berimbas pada produksi yang dilakukan. Produsen yang ingin menaikkan harga jual tempe seiring dengan naiknya harga beli kedelai tidak dapat dilakukan dikarenakan konsumen menolak kenaikan harga beli tempe tersebut. Mengubah ukuran tempe juga tidak menjadi solusi atas kenaikan harga kedelai. Modal minim yang dimiliki oleh rata-rata produsen tempe di Desa Sepande membuat produsen harus memutar otak mensiasati kenaikan harga bahan baku kedelai tersebut agar tetap dapat bertahan dalam usaha produksi tempe.

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan mengangkat judul “ Tingkat Risiko dan Dampak Kenaikan Harga Kedelai terhadap Pendapatan Produsen Tempe (Studi Kasus di Desa Sepande, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo) ”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah :

1. Bagaimana tingkat kelayakan finansial produsen tempe pasca kenaikan harga kedelai?
2. Bagaimana tingkat risiko finansial secara statistik produsen tempe pasca kenaikan harga kedelai?
3. Bagaimana dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan produsen tempe?

1.3. Tujuan

1. Untuk mengetahui tingkat kelayakan finansial produsen tempe pasca kenaikan harga kedelai.
2. Untuk mengetahui tingkat risiko finansial secara statistik produsen tempe pasca kenaikan harga kedelai.
3. Untuk mengetahui dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan produsen tempe.